



Penggunaan Variasi Media Pembelajaran dalam Pengajaran Agama Katolik

Kristining Seva,^{1*} Wilfridus Demetrius Siga,² Asnita Sirait³

^{1,2,3} Universitas Katolik Parahyangan Bandung, Indonesia.

* Corresponding Author, Email: Kristining.seva@unpar.ac.id

Received: September 2023; Accepted: September 2023; Published: September 2023

Abstract: Teaching Catholic Religion subjects at the secondary level is often challenged to make learning interesting and relevant for students. This research aims to overcome these challenges by analyzing the application of variations in learning media and innovative teaching methods, especially flashcards in teaching Catholicism at the Pratista Kumara Warabarata Monastery, OSC Sultan Agung, Bandung City. A qualitative method with a case study design was used to explore the experiences and views of the teaching brothers and students who participated in Catholic teaching at the monastery. This study will also involve a training program for teaching brothers to improve their use of more interactive media and teaching methods. The research results found that to enhance the learning of Catholic Religion subjects among secondary-level students, teaching media in the form of flashcards has become an effective alternative. This teaching method utilizes cards with brief information, questions, keywords, or images and answers or explanations on the other. In the context of learning Catholicism, the use of flashcards can provide many significant benefits, such as helping students understand and internalize religious values and concepts better, improving the ability to memorize verses of the Holy Bible, increasing student engagement, providing effective repetition, enabling independent learning, and make learning more interactive and fun. This research has important implications in developing Catholic religious education that is more dynamic and attractive for future generations of students. It also responds to community concerns regarding the lack of student interest in this subject and its impact on student character and their development in the school environment.

Keywords: flashcards, teaching media, Catholicism, learning methods.

Abstrak: Pengajaran mata pelajaran Agama Katolik di tingkat menengah seringkali dihadapi oleh tantangan untuk menjadikan pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi tantangan tersebut dengan menganalisis penerapan variasi media pembelajaran dan metode pengajaran yang inovatif terutama media ajar *flashcards* dalam pengajaran Agama Katolik di Biara Pratista Kumara Warabarata, OSC Sultan Agung Kota Bandung. Metode kualitatif dengan desain studi kasus digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan frater-frater pengajar serta siswa-siswa yang menjadi peserta pengajaran Agama Katolik di biara tersebut. Studi ini juga akan melibatkan program pelatihan bagi frater-frater pengajar untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan media dan metode pengajaran yang lebih interaktif. Hasil penelitian ditemukan bahwa dalam upaya meningkatkan pembelajaran mata pelajaran Agama Katolik di kalangan siswa tingkat menengah, penerapan media ajar berupa flashcards telah menjadi alternatif yang efektif. Metode pengajaran ini memanfaatkan kartu-kartu dengan informasi singkat, pertanyaan, kata kunci, atau gambar di satu sisi dan jawaban atau penjelasan di sisi lainnya. Dalam konteks pembelajaran Agama Katolik, penggunaan flashcards dapat memberikan sejumlah manfaat yang signifikan seperti membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai dan konsep agama dengan lebih baik, meningkatkan kemampuan hafalan ayat Kitab Suci, meningkatkan keterlibatan siswa, memberikan pengulangan yang efektif, memungkinkan pembelajaran mandiri, dan membuat pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan. Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam mengembangkan pendidikan Agama Katolik yang lebih dinamis dan menarik bagi generasi siswa masa depan, serta merespons kekhawatiran masyarakat akan kurangnya minat siswa

terhadap mata pelajaran ini dan dampaknya terhadap karakter siswa dan perkembangan mereka di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Agama Katolik; flashcards; karakter siswa; media ajar; metode pembelajaran.

1. Pendahuluan

Pengajaran Agama Katolik di kalangan siswa tingkat menengah seringkali dihadapi oleh tantangan dalam menjadikan mata pelajaran ini menarik dan relevan bagi para pelajar. Beberapa penelitian dan pengamatan telah mengungkapkan bahwa pelajaran agama Katolik seringkali dianggap membosankan oleh siswa (misalnya kajian-kajian dari Atok, 2019; Reed, 2016; Whitehouse, 2004). Penyebab utama dari ketidakminatan ini adalah metode pengajaran yang kurang bervariasi, terutama dengan pendekatan tradisional yang terbatas pada ceramah dan tugas refleksi (Nabhani et al., 2023).

Pengajaran agama yang terfokus pada ceramah dan tugas refleksi mungkin memiliki nilai-nilai yang mendalam, tetapi terkadang kurang efektif dalam memikat perhatian siswa dan menghasilkan pemahaman yang mendalam (Suardi, 2018). Karena itu, perlu adanya pemikiran kreatif dan inovatif untuk meningkatkan cara pengajaran dan pembelajaran Agama Katolik, terutama di tingkat menengah, yang seringkali merupakan masa perkembangan penting bagi identitas keagamaan siswa.

Selain itu terdapat beberapa faktor penyebab dari fenomena kurang efektif dalam memikat perhatian siswa terhadap pembelajaran agama Katolik seperti: *pertama*, minimnya teknologi yang menunjang pengajaran frater-frater menjadi salah satu kendala bagi mereka untuk mempelajari ataupun menyampaikan materi dengan metode berbasis multimedia (Atok, 2019). Mereka terbiasa memberikan materinya dalam metode ceramah dan media pengajaran dalam catatan hafalan untuk siswa (*handout*). *Kedua*, kebiasaan siswa untuk lebih menghafal materi dibandingkan dengan memahami dan menerapkan konsep nilai-nilai dalam pelajaran agama Katolik juga menjadi salah satu permasalahan yang selama ini menjadi kendala. *Ketiga*, keterbatasan mereka terhadap akses media sosial dan media elektronik juga menjadi salah satu kendala dalam menulis materi yang dikaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari (Hanum, 2020).

Selanjutnya faktor lain yang menjadi penyebab kurang efektif dalam memikat perhatian siswa terhadap pembelajaran agama Katolik ialah pembekalan mengenai metode dan media pengajaran tidak menjadi hal yang utama dalam pendidikan para frater, walaupun mereka harus menjalani penugasan mengajar sekolah-sekolah formalnya (Jehaman, 2022). Media pengajaran berkaitan dengan materi berupa *power point/slides* sederhana dengan banyak tulisan seperti yang biasa digunakan dalam perkuliahan para frater di tingkat mahasiswa. Sayangnya, media tersebut terkesan monoton, kurang menyenangkan, dan cenderung membosankan untuk karakter peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dinamis dan cenderung berkarakter generasi digital.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menganalisis penerapan metode pembelajaran dalam pengajaran Agama Katolik di siswa tingkat menengah. Dengan pendekatan ini, pengajaran agama Katolik dapat diperbaharui dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran, metode penyampaian yang lebih interaktif, dan literatur tertulis yang mendukung kegiatan non-kurikuler.

Dalam era di mana teknologi dan informasi berkembang pesat, terdapat potensi besar untuk mengembangkan pendekatan yang lebih menarik dan relevan dalam pengajaran Agama Katolik. Melalui penggunaan variasi media pembelajaran, seperti video, gambar, dan konten digital lainnya, serta melibatkan siswa dalam dialog dan diskusi yang lebih aktif, dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menginspirasi dan mendukung pemahaman mendalam tentang iman Katolik (McGuinness, 2019).

Penelitian ini menjadi penting karena beberapa riset menunjukkan kurangnya keterlibatan siswa dalam pengajaran mata pelajaran Agama Katolik dan merupakan salah satu indikator belum dipersiapkannya metode dan media pengajaran mata kuliah ini dengan baik (Anggraeni et al., 2019).

Meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah adalah salah upaya untuk mengurangi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siswa. Fredricks dkk., (2004) dalam studinya menjelaskan bahwa permasalahan seperti rendahnya prestasi siswa, meningkatnya level kebosanan siswa dan meningkatnya kasus *drop out* dari sekolah akibat dari tidak terlibatnya (disengagement) siswa di sekolah. Kemudian, Appleton dkk., (2008) menjelaskan bahwa selain terdapat siswa yang terlibat dalam proses belajar mengajar, terdapat pula siswa-siswa yang tidak terlibat seperti bersikap apatis, mengobrol dengan teman, tidak bersemangat, tidak fokus atau bahkan tidur saat proses belajar berlangsung. Appleton dkk., (2008) menambahkan bahwa keterlibatan siswa di sekolah sangatlah penting, hal ini disebabkan banyaknya siswa merasa bosan, tidak termotivasi dan tidak terlibat, hal tersebut membuat mereka terlepas (tidak terlibat) dari aspek akademis dan sosial di lingkungan kehidupan sekolah.

Lebih jauh, penelitian ini juga penting karena media dan metode pengajaran mutlak diperlukan oleh pendidik dari latar belakang keilmuan apapun. Demikian juga frater-frater yang juga seperti pendidik pada umumnya yang mengajar bidang ilmu seperti matematika, biologi, dan lainnya. Frater Peter Narwadan (Narwadan, 2019), menguatkan argumen tersebut dengan pernyataan bahwa perbedaan yang menonjol ketika frater mengajar di sekolah-sekolah adalah tidak semata-mata mengajarkan esensi Agama Katolik saja, namun juga harus memandu dan mengarahkan siswa bagaimana mereka dapat menjalani kehidupan.

Sebagai salah satu bentuk tanggung jawab kerasulan tingkat tiga, frater-frater tersebut disebar di sekolah-sekolah negeri dan swasta baik di tingkat pendidikan dasar maupun menengah, untuk mengajarkan agama Katolik (Viktorahadi et al., 2021). Bekal metode dan media pengajaran yang didapat selama pendidikan, praktis hanya didapat berdasarkan contoh-contoh dosen/guru/pastor yang mengajar frater-frater tersebut, sehingga kecenderungan untuk menirukan metode pengajarannya juga cukup besar. Tak heran jika mata pelajaran Agama Katolik cenderung monoton. Faktor mengadopsi metode ceramah (kelas bersifat satu arah dari guru) yang didapatkan oleh frater-frater tersebut semasa pendidikannya dan juga faktor banyaknya hafalan dalam konten materi pembelajarannya, membuat siswa-siswa di pendidikan dasar dan menengah cepat bosan dengan mata pelajaran ini.

Oleh karena itu, menimbulkan motivasi dalam diri para pelajar menjadi hal yang sangat penting. Frater-frater pengajar Agama Katolik diharapkan menggunakan metode dan media pengajaran yang inovatif dan interaktif, agar proses pembelajaran lebih menarik. Pembelajaran interaktif dapat mempertahankan motivasi pelajar adalah dengan menggunakan beragam media dan metode pengajaran yang variatif, dengan tetap mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang pengajaran Agama Katolik di tingkat menengah, mengeksplorasi potensi transfer ilmu dalam perbaharuan pengajaran, dan menyajikan rekomendasi praktis untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan minat mereka dalam mata pelajaran agama. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pendidikan agama Katolik yang lebih dinamis dan menarik bagi generasi siswa masa depan.

Selain itu, penelitian ini diharapkan menjawab kekhawatiran masyarakat dalam mengantisipasi derasnya ideologi digital dan paham-paham radikalisme yang mencoba mengganti nilai agama dengan nilai-nilai baru yang tidak memiliki akar lokalitas (Jehaman, 2022). Termasuk kekhawatiran masyarakat akan pandangan siswa menengah yang tak lagi menganggap pelajaran agama Katolik sebagai mata pelajaran yang signifikan setara dan sejajar dengan mata pelajaran lainnya.

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini ialah penerapan materi agama Katolik. Materi Agama Katolik yang mencakup juga keimanan, nilai, dan pekerti luhur yang dianut dan dijunjung tinggi oleh umat yang juga sedikit banyak mempengaruhi sikap keseharian siswa. Hal ini sejalan dengan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) (2004) dalam Hamalik (2000) yang dicanangkan oleh pemerintah, yang meliputi ruang lingkup pembahasan budi pekerti yang mencakup kehidupan sehari-hari yang bersumber pada etika atau filsafat moral menekankan unsur kepribadian, yaitu kesadaran dan berperannya hati nurani dan kebajikan bagi kehidupan yang baik berdasarkan sistem dan hukum-

hukum nilai di masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep dan model pendidikan karakter yang ditulis oleh Samani dan Hariyanto (2011) dalam bukunya.

Di samping itu, seperti yang diungkapkan oleh Hariyanto (2011) bahwa KBK sebagai sebuah kurikulum memiliki tiga karakteristik utama. Pertama, KBK memuat sejumlah kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa. Artinya melalui KBK diharapkan siswa memiliki kemampuan standar minimal yang harus dikuasai. Kedua, implementasi pembelajaran dalam KBK menekankan pada proses pengalaman dengan memperhatikan keberagaman setiap individu. Dalam pembelajaran tidak sekedar diarahkan untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana materi itu dapat menunjang dan mempengaruhi kemampuan berpikir dan kemampuan bertindak sehari-hari. Ketiga, evaluasi dalam KBK menekankan pada evaluasi hasil dan proses belajar. Kedua sisi evaluasi itu sama pentingnya sehingga pencapaian standar kompetensi dilakukan secara utuh yang tidak hanya mengukur aspek pengetahuan saja, tetapi sikap dan keterampilan.

Untuk mengungkap dan menerapkan konsep baru dalam pembelajaran materi Agama Katolik ini, penulis bekerja sama dengan Biara Pratista Kumara Warabarata, OSC Sultan Agung Kota Bandung, Jawa Barat. Lokasi tersebut dipilih untuk menerapkan bagaimana metode dan media pengajaran yang tepat dapat digunakan oleh para frater atas dasar tercapainya standar kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus (Bryman et al., 2007). Studi kasus akan menggali secara mendalam penggunaan variasi media pembelajaran dalam pengajaran Agama Katolik di Biara Pratista Kumara Warabarata, OSC Sultan Agung Kota Bandung. Pendekatan kualitatif dipilih karena akan memungkinkan peneliti untuk memahami konteks pengajaran Agama Katolik secara mendalam dan mengeksplorasi pengalaman serta persepsi frater-frater yang mengajar serta siswa yang belajar di Biara Pratista Kumara Warabarata (M. Mustari & Rahman, 2012).

Partisipan dalam penelitian ini akan melibatkan frater-frater yang mengajar mata pelajaran Agama Katolik di Biara Pratista Kumara Warabarata, OSC Sultan Agung Kota Bandung, serta siswa-siswa tingkat menengah yang menjadi peserta pengajaran Agama Katolik di biara tersebut. Jumlah partisipan akan ditentukan secara purposive sampling untuk memastikan keragaman dalam pengalaman dan pandangan mereka.

Sementara, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (interviews) dengan frater-frater pengajar serta siswa-siswa yang menjadi peserta pengajaran Agama Katolik. Wawancara akan difokuskan pada penggunaan variasi media pembelajaran dalam pengajaran Agama Katolik, pengalaman mereka dalam mengajar dan belajar, serta pandangan mereka tentang efektivitas metode dan media pembelajaran yang digunakan. Selain itu, observasi langsung akan dilakukan dalam konteks pengajaran Agama Katolik di biara tersebut. Observasi akan mencakup pengamatan terhadap metode pengajaran, jenis media pembelajaran yang digunakan, interaksi antara pengajar dan siswa, serta tanggapan siswa terhadap pengajaran tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga akan melibatkan sebuah program pelatihan bagi frater-frater pengajar. Pelatihan ini akan dirancang berdasarkan hasil analisis awal dan rekomendasi dari penelitian. Pelatihan akan mencakup pengenalan dan pelatihan dalam penggunaan media pembelajaran yang beragam dan metode pengajaran yang lebih interaktif. Pengembangan pelatihan ini akan dilakukan bekerja sama dengan spesialis pendidikan dan media pembelajaran.

Untuk memahami prosedur penelitian ini, dilakukan beberapa langkah yang diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Prosedur Penelitian pada Pengabdian Tahun 2022

Langkah Penelitian	Keterangan
Identifikasi partisipan	Peneliti akan mengidentifikasi frater-frater pengajar dan siswa-siswa yang akan menjadi partisipan dalam penelitian.

Wawancara	Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan frater-frater pengajar dan siswa-siswa. Wawancara akan difokuskan pada pengalaman pengajaran dan pembelajaran Agama Katolik, penggunaan media pembelajaran, serta pandangan mereka tentang efektivitas metode dan media pembelajaran yang digunakan.
Observasi	Peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap pengajaran Agama Katolik di biara tersebut. Observasi akan mencakup berbagai aspek pengajaran seperti metode pengajaran, jenis media pembelajaran yang digunakan, interaksi antara pengajar dan siswa, serta penggunaan media pembelajaran.
Pelatihan	Setelah analisis awal, penelitian akan melibatkan pelatihan bagi frater-frater pengajar. Pelatihan akan mencakup penggunaan variasi media pembelajaran dan metode pengajaran yang lebih interaktif.
Analisis Data	Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan pelatihan akan dianalisis secara kualitatif. Analisis ini akan mencakup pengidentifikasian pola-pola dalam penggunaan media pembelajaran dan pandangan partisipan tentang efektivitasnya.
Kesimpulan	Hasil analisis akan digunakan untuk merumuskan kesimpulan dan rekomendasi terkait dengan penggunaan variasi media pembelajaran dalam pengajaran Agama Katolik di Biara Pratista Kumara Warabarata, OSC Sultan Agung Kota Bandung, serta implementasi pelatihan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengajaran Agama Katolik di tingkat menengah dengan pendekatan variasi media pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi frater-frater pengajar untuk meningkatkan efektivitas pengajaran Agama Katolik dan membuatnya lebih menarik bagi siswa, termasuk melalui program pelatihan yang disesuaikan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Profil Biara Pratista Kumara Warabarata Kota Bandung

Ordo Sanctae Crucis (OSC), atau dalam Bahasa Indonesia disebut dengan Ordo Salib Suci, adalah kelompok para imam dan bruder yang mempunyai semangat hidup bersama berdasarkan regula St Agustinus Ordo ini didirikan pada abad ke-13 di Belgia oleh Theodorus de Celles Dich Paus Inosenisius IV. Ordo ini disahkan sebagai ordo kanonik regulir pada tahun 1248 Anggota ordo (SC yang biasanya disebut Kroses mempunyai tugas utama merayakan liturgi. Ordo ini mempunyai dua cin khas yaitu stabilitas loci (keterikatan pada bara tertentu), dan vito apostolic (milik bersama dan pemeliharaan pastoral umat beriman setempat) (Aritonang & Steenbrink, 2008).

Tahun 1910 Ordo mulai bermisi Saat in propinsinya meliputi Theodorus de Celles (Belgo, Belanda, Jerman) Santa Odila [Amerika Serikat) Sang Kristus (Indonesia) dan Senhor Bom Jesus (Brasil) D

Indonesia sendiri, OSC berpusat di kota Bandung Karya katya OSC di Indonesia, diantaranya (Nugraheni et al., 2019):

Pertama, teritorial. Paroki: Keuskupan Agung Jakarta, Keuskupan Agung Medan, keuskupan Bandung Keuskupan Sibolga, dan keuskupan Agats. *Kedua*, pendidikan. Melalui yayasan yayasan yang dimiliki, OSC mendirikan dan mengelola sekolah-sekolah Katolik mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi (UNPAR). *Ketiga*, seminar. OSC Indonesia juga memiliki seminari (sekolah calon imam), diantaranya seminari menengah Cadas Hikmat, novisiat di Jalan Kol Masturi Cimahi dan skolastikat di Jalan Pandu Bandung. *Keempat*, rumah retreat. OSC memiliki sebuah rumah retreat yaitu Rumah Retreat Pratista yang berlokasi di Kolonel Masturi 591 Cisarua Kab Bandung Barat. *Kelima*, kemahasiswaan. OSC juga mendukung kegiatan pembinaan kemahasiswaan Hal ini dapat dibuktikan dengan ditugaskannya/didirikannya beberapa imam OS terlibat dalam pembinaan mahasiswa Sebagai contoh Onesius Oteriel Daeli, OSC sebagai pastor pendamping KMK Bandung.

Para pemuda yang ingin bergabung dengan OSC sedikitnya harus lulus SMA dan sungguh berhasrat menjadi anggota OSC, serta lulus tes masuk Setelah diterima, untuk menjadi seorang imam OSC, para pemuda tersebut harus menempuh serangkaian tahap jenjang pendidikan yang disebut dengan formasi. Formasi tersebut meliputi: novisiat, yuniorat, tahun orientasi pastoral, skolastikat, dan tahun pastoral. Penjelasan singkat dari setiap jenjang pendidikan adalah sebagai berikut (Steenbrink & Aritonang, 2008).

Pertama, novisiat. Novisiat dilaksanakan selama dua tahun penuh, dengan masa postulat 2:3 bulan Setelah postulat, para novis pertama menerima jubah dan mengikuti program tahun rohani di Keuskupan Bandung selama satu tahun penuh Pengenalan akan tradisi ordo, sejarah ordo, dan spiritualitas ordo diberikan selama masa novisat pertama. Pada novisat tahun kedua para calon mulai mengikuti pendidikan Filsafat dan Teologi di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Selain itu, pendidikan spiritualitas ordo pun masih terus diberikan selama masa novisiat kedua ini. Alamat Novisiat: Novisiat Ordo Salib Suci - Pratista, Jl. Kol Masturi 591, Desa Jambudipa Rt.01 Rw 04, Kec. Cisarua, Cimahi 40551 Jawa Barat, Tel (022) 270-0121.

Kedua, yuniorat. Masa yuniorat diisi dengan studi Filsafat dan Teologi di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung Masa yuniorat biasanya membutuhkan waktu lebih Kurang selama 4 tahun. Selama kurun waktu tersebut, calon harus bisa meraih gelar sarjana (S1) di bidang filsafat jurusan apa pun Alamat Yuniorat Hara Pratista Kumarawarabrata, Jl. Sultan Agung 2, Bandung 40115 Jawa Barat, Telp (022) 4237738.

Ketiga, Tahun Orientasi Pastoral (TOP). Tahun orientasi pastoral dilaksanakan setelah masa yuniorat selama satu tahun penuh Orientasi pastoral bisa dilaksanakan di parok (uar kota atau luar daerah) atau karya-karya kategorial (buruan rok jalanan pertukangan kemahasiswaan, dan sebagainya).

Keempat, skolastikat. Pendidikan masa skolastikat dilaksanakan setelah TOP Selama masa ini, calon menempuh program pendidikan pastoral di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung Masa skolastikat dihabiskan selama lebih kurang dua tahun. Alamat Skolastikat: Biara Bunda Tumbuh Kedukaan Maria, Jl Pandu 4, Bandung 40173, Jawa Barat, Tel (022) 601 1138, 603-0230.

Kelima, tahun pastoral. Tahun Pastoral dilaksanakan setelah skolastikat. Pada masa ini calon bisa ditahbiskan menjadi diakon.

3.2. Penggunaan Variasi Media Pembelajaran

Proses pembelajaran yang terkadang membosankan bagi siswa SMP dan SMA, memotivasi pendidik untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi pengajarannya. Salah satu alternatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa adalah membungkus proses pembelajaran tersebut dalam sebuah model gamifikasi. Lee dan Hammer (2011) menjabarkan bahwa sebenarnya sekolah formal sudah menerapkan unsur gamifikasi dalam pembelajaran, misalnya adanya pemberian *reward* berbentuk nilai dalam penyelesaian tugas-tugas tertentu, bahkan adanya poin-poin tambahan yang siswa dapatkan jika menyelesaikan dalam kurun waktu atau dengan 'tantangan' tertentu. Kendati demikian, banyak di antara siswa yang kurang termotivasi untuk mendapatkan *reward* tersebut, karena suasana dan situasi

kelas yang cenderung lebih formal dengan aktifitas yang sama sekali berbeda dengan permainan *game* tertentu (Habibi, 2017). Akibatnya, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran akan sangat jauh berkurang. Unsur gamifikasi ini juga ditunjang dengan pembuatan media ajar *flashcards* yang diyakini dapat menambah keterlibatan siswa demi tercapainya tujuan pembelajaran agama Katolik.

Sebelum mulai merancang *flashcards* yang sesuai dengan tema pelajaran Agama Katolik yang dipilih oleh para frater, pendampingan terkait metode ajar, media ajar, menulis refleksi, serta pengenalan karakter siswa SMP dan SMA disampaikan dalam bentuk pelatihan sebanyak total 40 jam dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1. Jenis pelatihan dan alokasi waktu model gamifikasi

Pelatihan	Keterangan	Waktu
Identifikasi Karakter Pengajar	1. HOTS dan LOTS 2. <i>Taxonomy Bloom</i> Kompetensi dan karakter pengajar	3 jam
Identifikasi Karakter Siswa/Pemelajar	1. Karakter pemelajar Indonesia (SD, SMP dan SMA) 2. Variasi gaya belajar pemelajar	3 jam
Metode Pengajaran Interaktif Bagian 1	Variasi metode pengajaran yang interaktif	6 jam
Metode Pengajaran Interaktif Bagian 2	Penulisan silabus/ <i>lesson plan</i> sederhana	3 jam
Media Pengajaran Interaktif Bagian 1	Variasi media pengajaran yang interaktif	6 jam
Media Pengajaran Interaktif Bagian 2	Merancang media ajar	3 jam
Micro Teaching	Praktik penggunaan metode dan media ajar sesuai tema	6 jam
Metode GBA (<i>Genre Based Approach</i>) Bagian 1	1. Garis besar penulisan refleksi 2. Bagaimana membangun konteks dalam menulis refleksi 3. Membuat model refleksi 4. Mengkonstruksi teks Bersama	7 jam
Evaluasi	Menulis umpan balik (<i>feedback</i>) dan <i>assesment</i>	3 jam
Jumlah Keseluruhan Waktu		40 jam

Pengetahuan dasar terkait *taxonomy bloom* sebagai tahapan belajar dan juga karakter pengajar dan pemelajar diberikan kepada para frater sebagai pembekalan umum untuk dipahami dengan tujuan agar mereka mampu mengidentifikasi karakter diri dan anak didiknya kelak (Muhamad Mustari & Rahman, 2011). Selain itu, pemahaman akan profesi guru/pengajar dan tanggung jawab yang dipikulnya, bahwa harus menjadi pusat dan profesi yang menuntut kerja kolaboratif yang memicu pengetahuan baru untuk membawa transformasi pendidikan dan sosial, juga disampaikan kepada para frater sebagai dasar dari terlaksananya pengabdian ini.

Selanjutnya, dalam kegiatan pelatihan ini juga mengkaji konsep *high order thinking (HOT)* yang menjadi acuan untuk merancang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sebagai dasar para frater untuk merancang kegiatan mengajar di SMP atau SMA. Beberapa rincian konsep HOT terangkum dalam detail berikut ini: 1) Mampu mentransfer satu konsep ke konsep lainnya; 2) Mampu memproses dan menerapkan informasi; 3) Mampu mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda; 4) Mampu menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah; dan 5) Mampu menelaah ide dan informasi secara kritis (Akhsan, 2020).

Setelah pembekalan dasar terkait tanggung jawab pengajar, pengabdian ini juga memberikan pembekalan tentang karakter siswa SMP dan SMA dan bagaimana menanganinya dengan *treatment* yang tepat, apalagi jika harus memimpin satu kelas besar dengan 40 anak. Pembahasan tentang memahami remaja dan gaya belajarnya, juga menjadi tolok ukur pembuatan media ajar yang tepat, serta penentuan metode pengajaran yang sesuai, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3.3. Penerapan Media Ajar Flashcards

Pelatihan kemudian dilanjutkan dengan penerapan metode interaktif yang memungkinkan untuk mengakomodasi kelas besar dan juga menarik dan melibatkan siswa. Metode pengajaran yang diberikan dalam pelatihan ini, disampaikan dengan menggunakan alat peraga/media berupa *flashcards* baik digital maupun analog (Ying et al., 2021).

Pembelajaran dengan metode media ajar *flashcards* adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan kartu dengan informasi singkat, yang seringkali berisi pertanyaan, kata kunci, atau gambar di satu sisi, dan jawaban atau penjelasan di sisi lainnya (Tirtayani et al., 2017). Metode pembelajaran *flashcards* bisa sangat efektif untuk memperkuat pemahaman dan mengingat informasi. Namun, penting untuk dicatat bahwa *flashcards* hanyalah salah satu alat bantu pembelajaran, dan efektivitasnya tergantung pada bagaimana mereka digunakan dalam konteks pembelajaran yang lebih luas. Selain itu, metode ini lebih cocok untuk tujuan pembelajaran yang bersifat faktual dan mengharuskan siswa untuk mengingat informasi dengan cepat (Habibi, 2017).

Gambar 1. Penggunaan model *flashcards*



Selama pelatihan metode pengajaran, media ajar berupa *flashcards* sederhana juga dirancang agar para frater dapat mengadaptasi media yang dimaksud. Penggunaan kertas warna-warni, *post it*, *boardmarker*, dan beberapa alat tulis yang mudah didapatkan, juga menjadi bagian dari pelatihan ini. Harapannya, para frater dapat menirukan ide-ide dasar tersebut dan mengembangkan media ajar untuk tema-tema tertentu dalam buku pelajaran Agama Katolik untuk SMP dan SMA.

Penggunaan metode media ajar *flashcards* dalam pembelajaran Agama Katolik di Biara Pratista Kumara Warabarata OSC Sultan Agung Kota Bandung dapat menjadi pendekatan yang bermanfaat untuk siswa-siswi SMP dan SMA. Berikut adalah beberapa cara implementasi metode *flashcards* dalam pembelajaran Agama Katolik:

Tabel 3. Penerapan media ajar *Flashcards* dalam materi agama Katolik

No.	Tahapan Penerapan Media <i>Flashcards</i>	Alur Penerapan
1	Pembuatan <i>Flashcards</i> Materi Agama Katolik	Guru atau frater pengajar dapat membuat <i>flashcards</i> yang berisi pertanyaan-pertanyaan penting, kutipan kitab suci, definisi istilah-istilah agama, atau gambar-gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran Agama Katolik. <i>Flashcards</i> ini sebaiknya dirancang dengan jelas dan informatif.
2	Pembagian <i>Flashcards</i>	Setiap siswa akan menerima satu set <i>flashcards</i> yang berisi materi pembelajaran Agama Katolik. Setiap <i>flashcard</i> harus memiliki satu pertanyaan atau topik yang spesifik. Siswa dapat diberi kesempatan untuk memilih <i>flashcard</i> yang mereka minati atau secara acak dibagikan kepada mereka.
3	Pembelajaran Mandiri	Siswa-siswi dapat menggunakan <i>flashcards</i> ini untuk belajar secara mandiri. Mereka dapat memeriksa pertanyaan di satu sisi <i>flashcard</i> dan mencoba menjawabnya. Setelah itu, mereka dapat memeriksa jawaban atau penjelasan yang ada di sisi lain <i>flashcard</i> .
4	Diskusi Kelompok	Setelah siswa-siswi memiliki pemahaman awal tentang materi dari <i>flashcards</i> , mereka dapat dikelompokkan dalam kelompok kecil. Setiap kelompok dapat memiliki berbagai jenis <i>flashcards</i> yang berbeda. Selama diskusi kelompok, mereka dapat saling mengajarkan dan membahas materi dari <i>flashcards</i> masing-masing
5	Pertanyaan dan Jawaban Interaktif	Guru atau frater pengajar dapat menggunakan <i>flashcards</i> sebagai alat untuk pertanyaan dan jawaban interaktif di kelas. Mereka dapat menunjukkan <i>flashcard</i> dengan pertanyaan kepada siswa, dan siswa yang tahu jawabannya dapat menjawab.
6	Permainan Edukatif	Flashcards dapat digunakan dalam permainan edukatif di kelas, seperti permainan kuis atau balap <i>flashcards</i> . Ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan
7	Penggunaan Multimedia	Selain teks, <i>flashcards</i> juga dapat berisi gambar atau gambar-gambar yang relevan dengan materi Agama Katolik. Ini dapat membantu siswa yang lebih responsif terhadap informasi visual.
8	Evaluasi dan Pengulangan	<i>Flashcards</i> juga dapat digunakan untuk evaluasi pemahaman siswa dan sebagai alat pengulangan sebelum ujian atau ulangan.

Guru atau frater pengajar dapat mengadakan sesi ulangan dengan flashcards atau memberikan tugas kepada siswa untuk membuat flashcards mereka sendiri sebagai persiapan ujian.

Penggunaan metode media ajar *flashcards* dalam pembelajaran Agama Katolik dapat membantu siswa memahami dan mengingat informasi lebih baik, terutama karena materi pelajaran Agama Katolik seringkali melibatkan konsep-konsep penting dan kutipan-kutipan kitab suci yang perlu dihafal. Ini juga dapat memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama mereka (Cequeña & Mendoza, 2022).

Oleh karena itu, penerapan media ajar *flashcards* ini bermanfaat terhadap siswa. Pembelajaran dengan metode media ajar flashcards dalam pembelajaran Agama Katolik bagi siswa-siswi yang beragama Katolik dapat memberikan sejumlah manfaat yang signifikan. Misalnya penelitian dari Huang dkk., (2018) menemukan bahwa penggunaan media ajar ini bermanfaat dalam memfasilitasi pemahaman yang mendalam. Penelitian Huang dkk., (2018), telah menunjukkan bahwa penggunaan flashcards dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konsep-konsep agama dengan lebih mendalam. Siswa yang belajar dengan flashcards cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi agama Katolik, terutama ketika flashcards dirancang dengan baik untuk menggambarkan konsep-konsep yang kompleks

Manfaat lainnya ialah peningkatan kemampuan hafalan ayat kitab suci. Agama Katolik seringkali melibatkan penghafalan ayat-ayat Kitab Suci. Penelitian telah menunjukkan bahwa flashcards efektif dalam membantu siswa menghafal ayat-ayat penting dalam Kitab Suci. Hasil studi oleh Smith (1991) menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan *flashcards* untuk menghafal ayat-ayat Kitab Suci memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi daripada siswa yang tidak menggunakan metode ini.

Hal terpenting lainnya dari manfaat penerapan media ajar *flashcards* ialah meningkatkan keterlibatan siswa. Metode flashcards memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran mereka. Mereka dapat mencoba menjawab pertanyaan dari *flashcards* dan memeriksa jawaban mereka sendiri, yang dapat meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab mereka terhadap pembelajaran agama Katolik (García & González, 2019). Hal itu dikonfirmasi oleh pernyataan siswa:

Saya merasa senang dengan metode ini (*flashcards*), karena metodenya baru, dan mengasyikkan. Kami semua disini dituntut untuk lebih aktif lagi dalam memahami materi agama Katolik. Jadi, harus rajin terlibat dalam pembelajaran. Sungguh sangat menyenangkan. Semua jadi harus bertanya, menjawab, dan mengoreksi. Manfaatnya menjadi semakin paham akan materi yang disampaikan (Daniella, Wawancara, 12 September 2022).

Selain itu, manfaat-manfaat lainnya seperti: pengulangan yang efektif, pembelajaran mandiri, meningkatnya retensi informasi, dan pembelajaran yang lebih efektif diperoleh siswa ketika menggunakan media ajar tersebut. Pada pengulangan yang efektif, *flashcards* dapat digunakan secara efektif untuk pengulangan. Pengulangan yang konsisten dikenal sebagai salah satu metode terbaik untuk mengingat informasi jangka panjang. Dengan mengulang flashcards secara berkala, siswa dapat memperkuat pemahaman mereka tentang materi agama Katolik (Karpicke & Roediger III, 2008). Sementara, pada pembelajaran mandiri, metode flashcards memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri di luar kelas. Ini memungkinkan mereka untuk mengatur waktu belajar mereka sendiri dan mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk pelajaran agama Katolik (Wu et al., 2020). Kemudian, pada manfaat meningkatnya retensi informasi, flashcards dapat membantu siswa untuk mengingat informasi dengan lebih baik. Penelitian oleh Dunlosky dkk., (2013) menunjukkan bahwa metode flashcards adalah salah satu teknik yang efektif dalam meningkatkan retensi informasi dalam jangka panjang. Terakhir, pada manfaat pembelajaran yang lebih interaktif yakni dengan menggunakan

flashcards dalam diskusi kelompok atau permainan kelas dapat membuat pembelajaran agama Katolik menjadi lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa (Deardorff & Smith, 2017).

Secara keseluruhan, metode media ajar *flashcards* dalam pembelajaran Agama Katolik telah terbukti bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman, hafalan ayat Kitab Suci, keterlibatan siswa, dan retensi informasi. Manfaat-manfaat ini dapat membantu siswa-siswi yang beragama Katolik untuk lebih mendalam dalam pengalaman pembelajaran agama mereka. Namun, penting juga untuk mencatat bahwa penggunaan flashcards harus diterapkan secara bijak dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang spesifik (Sarah, 2018).

Kesimpulannya, metode media ajar *flashcards* dalam pembelajaran Agama Katolik bagi siswa-siswi yang beragama Katolik memberikan sejumlah manfaat signifikan. Manfaat utama termasuk pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep agama, peningkatan kemampuan hafalan ayat Kitab Suci, keterlibatan siswa yang lebih tinggi, pengulangan yang efektif, pembelajaran mandiri, meningkatkan retensi informasi, dan membuat pembelajaran lebih interaktif.

Penelitian sebelumnya telah mengkonfirmasi manfaat-manfaat ini. Hasil studi menunjukkan bahwa penggunaan flashcards dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi agama Katolik dan membantu mereka menghafal ayat-ayat Kitab Suci dengan lebih baik. *Flashcards* juga memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan mengulang materi secara teratur, yang mendukung retensi informasi jangka panjang.

Penggunaan *flashcards* dalam pembelajaran juga memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri di luar kelas, memberi mereka kontrol atas waktu dan metode belajar mereka. Selain itu, pembelajaran dengan flashcards dapat menjadi lebih interaktif dan menyenangkan melalui penggunaannya dalam diskusi kelompok atau permainan kelas (Achkar, 2021).

Namun, perlu diperhatikan bahwa efektivitas penggunaan flashcards juga bergantung pada desain dan implementasinya. Flashcards harus dirancang dengan baik untuk mencakup konsep-konsep agama Katolik yang relevan dan kompleks. Selain itu, guru dan instruktur perlu memberikan bimbingan dan arahan yang tepat kepada siswa dalam penggunaan flashcards agar mereka dapat memanfaatkannya secara maksimal. Dengan demikian, penggunaan flashcards sebagai metode media ajar dalam pembelajaran Agama Katolik dapat memberikan manfaat yang berharga bagi siswa-siswi yang beragama Katolik, membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai dan konsep agama dengan lebih baik.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan temuan bahwa dalam upaya meningkatkan pembelajaran mata pelajaran Agama Katolik di kalangan siswa tingkat menengah, penerapan media ajar berupa flashcards telah menjadi alternatif yang efektif. Metode pengajaran ini memanfaatkan kartu-kartu dengan informasi singkat, pertanyaan, kata kunci, atau gambar di satu sisi dan jawaban atau penjelasan di sisi lainnya. Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam mengembangkan pendidikan Agama Katolik yang lebih dinamis dan menarik bagi generasi siswa masa depan, serta merespons kekhawatiran masyarakat akan kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran ini dan dampaknya terhadap karakter siswa dan perkembangan mereka di lingkungan sekolah. Dalam pengajaran Agama Katolik di Biara Pratista Kumara Warabarata OSC Sultan Agung Kota Bandung, penggunaan metode media ajar flashcards telah terbukti memberikan berbagai manfaat signifikan bagi siswa-siswi yang beragama Katolik. Manfaat utama termasuk pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep agama, peningkatan kemampuan hafalan ayat Kitab Suci, keterlibatan siswa yang lebih tinggi, pengulangan yang efektif, pembelajaran mandiri, meningkatkan retensi informasi, dan membuat pembelajaran lebih interaktif.

Penelitian sebelumnya juga telah mengkonfirmasi manfaat-manfaat ini, mendukung penggunaan metode flashcards dalam pembelajaran Agama Katolik. Siswa yang menggunakan *flashcards* cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi agama Katolik dan lebih berhasil dalam menghafal ayat-ayat Kitab Suci. *Flashcards* juga memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan mengulang materi secara berkala, yang mendukung retensi

informasi jangka panjang. Pembelajaran dengan flashcards juga memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri di luar kelas, memberi mereka kontrol atas waktu dan metode belajar mereka. Selain itu, penggunaan flashcards dalam pembelajaran agama Katolik dapat membuat pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan melalui penggunaannya dalam diskusi kelompok atau permainan kelas.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam meningkatkan pemahaman tentang efektivitas penggunaan *flashcards* dalam pembelajaran Agama Katolik. Namun, masih ada beberapa area yang dapat dieksplorasi lebih lanjut untuk penelitian berikutnya seperti studi lanjutan tentang efektivitas *flashcards*. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk memahami lebih dalam efektivitas penggunaan flashcards dalam konteks pembelajaran Agama Katolik. Studi ini dapat melibatkan pengukuran hasil pembelajaran yang lebih terperinci dan analisis lebih mendalam tentang interaksi antara siswa dan *flashcards*. Penelitian berikutnya diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang penggunaan metode media ajar *flashcards* dalam pembelajaran Agama Katolik dan memberikan panduan lebih lanjut bagi pengembangan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam konteks ini.

Daftar Pustaka

- Achkar, M. (2021). *Developing an advanced tech based curriculum model at the preschool KGI level: a case study implemented at a catholic school in Keserwan*. Notre Dame University-Louaize.
- Akhsan, H. (2020). Development of HOTS (higher order thinking skills) test instruments for the concept of fluid and harmonic vibrations for high schools. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1480, Issue 1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1480/1/012071>
- Anggraeni, A., Supriana, E., & Hidayat, A. (2019). Pengaruh blended learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA pada materi suhu dan kalor. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(6), 758–763.
- Appleton, J. J., Christenson, S. L., & Furlong, M. J. (2008). Student engagement with school: Critical conceptual and methodological issues of the construct. *Psychology in the Schools*, 45(5), 369–386.
- Aritonang, J. S., & Steenbrink, K. A. (2008). *A history of Christianity in Indonesia* (Vol. 35). Brill.
- Atok, Y. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Agama Katholik Dan Budi Pekerti Materi Sifat Gereja Yang Kudus Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 3 Kupang Timur. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 4(1), 47–53.
- Bryman, A., Baker, S. E., Edwards, R., Belk, R. W., Bryman, a, Flick, U., Isouard, G., Maxwell, J. a, Pape, J., Publishing, E., Collection, B., Spencer, L., Ritchie, J., Lewis, J., Dillon, L., Sridhar, M. S., Foundation, T. W., White, J., Drew, S., & Hay, T. (2007). Handbook of qualitative research methods in marketing. *Qualitative Research Journal*, 41(1), 295–312. <https://doi.org/10.1159/000105503>
- Cequena, M. B., & Mendoza, N. S. M. (2022). Determining the Learning Needs of Homeschoolers: A Case of a Catholic Homeschool in the Philippines. *US-China Education Review*, 12(6), 207–219.
- Deardorff, D. K., & Arasaratnam-Smith, L. A. (2017). *Intercultural competence in higher education: International approaches, assessment and application*. Routledge.
- Dunlosky, J., Rawson, K. A., Marsh, E. J., Nathan, M. J., & Willingham, D. T. (2013). Improving students' learning with effective learning techniques: Promising directions from cognitive and educational psychology. *Psychological Science in the Public Interest*, 14(1), 4–58.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the

- concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.
- García-Valcárcel-Muñoz-Repiso, A., & Caballero-González, Y.-A. (2019). *Robotics to develop computational thinking in early Childhood Education*.
- Habibi, N. (2017). The Use of Flashcards in Improving Vocabulary Mastery of Students with Disability. *Inklusi Journal Of Disability Studies*, 121.
- Hamalik, O. (2000). Manajemen pendidikan dan pelatihan. In *Bandung: YP Pemindo*.
- Hanum, L. (2020). Analisis Strategi Pembelajaran Active Knowledge Sharing dan Ceramah Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 36–54.
- Huang, S., Cai, N., Pacheco, P. P., Narrandes, S., Wang, Y., & Xu, W. (2018). Applications of support vector machine (SVM) learning in cancer genomics. *Cancer Genomics & Proteomics*, 15(1), 41–51.
- Jehaman, F. (2022). Metode Naratif-Eksperiensial dan Metode Dialog Partisipatif dalam Pengajaran Agama Katolik. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 1–6.
- Karpicke, J. D., & Roediger III, H. L. (2008). The critical importance of retrieval for learning. *Science*, 319(5865), 966–968.
- Lee, J. J., & Hammer, J. (2011). Gamification in education: What, how, why bother? *Academic Exchange Quarterly*, 15(2), 146.
- McGuinness, C. (2019). Digital literacy in higher education: A case study of student engagement with e-tutorials using blended learning. *Journal of Information Technology Education: Innovations in Practice*, 18, 1–28. <https://doi.org/10.28945/4190>
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Mustari, Muhamad, & Rahman, M. T. (2011). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan karakter*. Laksbang Pressindo.
- Nabhani, I., Ainissyifa, H., Nasrullah, Y. M., & Fatonah, N. (2023). Implementation of Religious Moderation Values in East Priangan Higher Education. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(1), 51–64.
- Narwadan, P. (2019). Mengajar sebagai Frater CMM. *CMM Brothers*.
- Nugraheni, C. E., Natali, V., & Wijaya, C. (2019). *Pengembangan sistem informasi pengelolaan data anggota Ordo Salib Suci*.
- Reed, R. (2016). A book for none? Teaching biblical studies to millennial nones. *Teaching Theology & Religion*, 19(2), 154–174.
- Samani, M., & Hariyanto, M. S. (2011). Konsep dan model pendidikan karakter. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Sarah, C. V. (2018). *Teaching vocabulary using flashcards in elementary school*. Widya Mandala Catholic University Surabaya.
- Smith, M. L. (1991). Put to the test: The effects of external testing on teachers. *Educational Researcher*, 20(5), 8–11.
- Steenbrink, K., & Aritonang, J. (2008). *A history of Christianity in Indonesia*. Brill.
- Suardi, M. (2018). *Belajar & pembelajaran*. Deepublish.
- Tirtayani, L. A., Magta, M., & Lestari, N. G. A. M. Y. (2017). Teacher Friendly e-Flashcard: a development of bilingual learning media for young learners. *Journal of Education Technology*, 1(1), 18–29.
- Viktorahadi, R. F. B., Rahman, M. T., & Solihin, M. (2021). Analisis Nilai-Nilai Multikultural pada Buku Teks Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti Kurikulum 2013. *Religious: Jurnal Studi*

Agama-Agama Dan Lintas Budaya, 5(1), 31–46.

Whitehouse, H. (2004). *Modes of religiosity: A cognitive theory of religious transmission*. Rowman Altamira.

Wu, Z., Wang, S., Gu, J., Khabsa, M., Sun, F., & Ma, H. (2020). Clear: Contrastive learning for sentence representation. *ArXiv Preprint ArXiv:2012.15466*.

Ying, Y., Marchelline, D., & Wijaya, G. (2021). Using technology-flashcard to encourage students learning mandarin. *Journal of Physics: Conference Series*, 1764(1), 12138.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).